

## Prevalensi Lansia Sukses dan Hubungannya dengan Faktor Sosiodemografi di Pedesaan Pesisir

Sri Handayani Hanum<sup>1,\*</sup>, Nurhayati Darubekti<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

<sup>2</sup>Jurusan Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu  
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangkahulu, Bengkulu, Sumatra. 38371

\*Email : [hanum\\_bkl@yahoo.com](mailto:hanum_bkl@yahoo.com)

### ABSTRAK

Berdasarkan hasil Susenas Maret 2019, persentase penduduk Provinsi Bengkulu berusia diatas 60 tahun adalah 12,21 persen dari populasi 243 ribu orang; meliputi 7,95 persen di pedesaan dan 6,46 persen di perkotaan. Proses menua merupakan hal pasti yang terjadi secara alami. Namun proses tersebut dapat berujung menjadi proses menua yang sukses, biasa saja, atau berada dalam kondisi dengan berbagai penyakit fisik dan mental. *Successful aging* (SA) atau lansia sukses merupakan solusi untuk beban utama yang dikenakan oleh populasi menua. SA dikaitkan dengan faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status ekonomi) dan kebiasaan gaya hidup (tidur, olahraga, dan diet), serta dengan faktor lingkungan. Hingga kini, hanya sedikit yang diketahui tentang lansia sukses di pedesaan. Studi ini dirancang untuk mendeskripsikan prevalensi lansia sukses di wilayah pesisir Sumatra di Desa "Kuba", Kecamatan "Apiu", Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Teknik pengumpulan datanya menggunakan *Successful Aging Scale* (SAS) dari Gary T. Reker, analisis dan tinjauan dokumen, observasi partisipan, dan wawancara mendalam. Penelitian menghasilkan data proporsi lansia sukses usia 60-69 mencapai 10,4 persen dan usia 70 tahun ke atas sebanyak 6.8 persen dari populasi lansia. Teridentifikasi bahwa lansia sukses terdapat di antara mereka yang masih memiliki pasangan hidup dan tinggal bersama sebagai pasangan suami/istri; menempuh pendidikan 6 tahun atau lebih, memiliki rumah tinggal sendiri dan berjarak dekat dengan keluarga anak, memiliki kebun sawit paling sedikit 2 hektar, memiliki ternak sapi, berkegiatan sosial, mampu beradaptasi dengan perubahan fisiologis dan fungsional kumulatif, mengalami keterhubungan spiritual dan merasakan adanya makna dan tujuan hidup.

**Kata kunci:** lansia sukses, pedesaan pesisir, sosiodemografi

### ABSTRACT

*Based on the Susenas result March 2019, the percentage of the population in Bengkulu Province who is more than 60 years old is 12.21 percent of the population (243,000 people); 7.95 percent are in rural areas, while 6.46 percent are in urban areas. The aging process is definite thing that occurs naturally. However, the process can be a successful aging process, normal, or in conditions with various physical and mental illnesses. Success aging (SA) is a solution to the major burden imposed by an aging population. SA with sociodemographic factors (age, gender, education, and economic status) and lifestyle habits, as well as with environmental factors. However, until recently, little was known about the successful elderly in rural areas. This study was designed to describe the prevalence of successful elderly in "Kuba" Village, "Apiu" Subdistrict, Seluma Regency, Bengkulu Province. The data collection technique used the Successful Aging Scale (SAS) from Gary T. Reker, participant observation, and in-depth interviews. The results showed that the proportion of the elderly aged 60-69 who were successful was found 10.4%, while the elderly aged 70 years and over were 6.8% of the population. The successful elderly are among those who have a partner (husband/wife), have more education than 6 years, live at home and are close to their children, have oil palm plantations of more than 2 hectares and have livestock (especially cows), have social activities, can adapt to the cumulative physiological and functional, while experiencing spiritual connectedness and a sense of meaning and purpose in life.*

**Keywords:** successful aging, rural coastal, sociodemographic

## 1. PENDAHULUAN

*Successful aging* (SA) adalah sebuah konsep yang berasal dari tahun 1950-an, dan menjadi populer pada tahun 1980-an. SA didefinisikan sebagai kebebasan dari penyakit dan kecacatan, fungsi kognitif dan fisik yang tinggi, dan keterlibatan sosial dan produktif. SA mungkin merupakan solusi untuk beban utama yang dikenakan oleh populasi yang menua pada sistem perawatan kesehatan, keamanan finansial, dan tenaga kerja. Jangka hidup yang lama dapat meningkatkan ketergantungan pada orang lain dan menurunkan kualitas hidup; oleh karena itu, SA sangat diinginkan. SA dikaitkan dengan faktor sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan status ekonomi) dan kebiasaan gaya hidup (tidur, olahraga, dan diet), serta dengan faktor lingkungan. Cosco dkk. merangkum model SA dengan lima faktor: fungsi fisiologis, aktivitas sosial, kebahagiaan, sumber daya pribadi, dan faktor lingkungan (Cosco, dkk., 2014). Di antara 105 definisi operasional yang dibahas dalam tinjauan mereka, hanya enam (5,7 persen) yang membahas faktor lingkungan (Cosco, dkk., 2014). Untuk memberikan kesehatan dan kualitas hidup yang lebih baik kepada orang dewasa yang lebih tua, diperlukan tidak hanya lingkungan medis yang mendukung tetapi juga pengembangan kebijakan dan program yang sesuai untuk mendukung mereka dalam semua aspek kehidupan pribadi mereka dan mengatasi pengaruh sosial yang luas pada pengambilan keputusan (Henning-Smith, 2020).

Studi sebelumnya yang menilai SA terutama difokuskan pada populasi perkotaan atau panti jompo, dan beberapa studi membandingkan individu yang lebih tua di daerah perkotaan dan pedesaan dengan alat yang sama pada waktu yang sama. Karena perbedaan sosial ekonomi dan gaya hidup yang penting antara daerah perkotaan dan pedesaan, terdapat kemungkinan bahwa faktor lingkungan berbeda antara kedua daerah tersebut. Negara maju biasanya memiliki persentase penduduk yang lebih tua di perkotaan lebih tinggi daripada di pedesaan. Hasil

sensus menunjukkan persentase penduduk lansia di pedesaan lebih tinggi. Populasi lansia pedesaan tumbuh lebih cepat daripada daerah perkotaan, menghasilkan struktur populasi yang lebih menua dan meningkatnya masalah orang dewasa yang lebih tua yang tertinggal di daerah pedesaan. Lansia pedesaan memiliki status sosial ekonomi yang rumit karena usia yang lebih tua, tingkat pendidikan yang lebih rendah, dan pendapatan yang lebih rendah. Lansia pedesaan ditantang oleh penyediaan layanan kesehatan yang tidak memadai karena kondisi sarana perawatan kesehatan yang buruk, kualitas hidup yang lebih rendah, dan lebih umum dan masalah kesehatan mental yang serius pada lansia pedesaan dibandingkan dengan lansia perkotaan. Lebih lanjut, sistem keamanan hari tua masih memiliki ciri khas perkotaan, yang mempengaruhi pola dukungan dan pensiun lansia di perkotaan. Penelitian yang secara khusus menyelidiki efek faktor lingkungan pada SA masih langka (Ding, dkk., 2020).

Kim dan Park (2017) melakukan meta-analisis korelasional lansia sukses dengan mengidentifikasi bahwa empat domain dari gambaran lansia sukses adalah (1) tanpa penyakit dan kecacatan, (2) memiliki fungsi kognitif, mental dan fisik yang tinggi, (3) terlibat aktif dalam kehidupan, dan (4) secara psikologis mampu beradaptasi dengan baik atas realita kualitas diri. Domain "secara psikologis teradaptasi dengan baik di kemudian hari" menunjukkan hubungan terkuat dengan SA,  $ES(r) = 0.482$ . Temuan studi ini bermakna dalam hal memeriksa kekuatan korelasi antara domain dan SA secara keseluruhan memberikan bukti perlunya membangun intervensi kebijakan bagi populasi yang menua. Demikian pula, dalam model "*aging well*" oleh Fernandez-Ballesteros, dkk. (2011) bahwa lansia yang sukses ditentukan oleh (1) domain kesehatan dan aktivitas kehidupan sehari-hari, (2) fungsi fisik dan kognitif, (3) partisipasi dan keterlibatan sosial, dan juga (4) pengaruh dan kontrol diri yang positif. Banyak orang dewasa yang lebih tua relatif berhasil menua, tetapi ada

variasi antara indikator karakter penuaan yang berhasil, variasi antar individu dengan kombinasi indikator keberhasilannya.

Sebagian besar definisi lansia sukses juga mencakup hasil yang dapat digambarkan sebagai definisi operasional dari konsep. Definisi operasional umumnya didasarkan pada pengukuran objektif kesehatan dan fungsionalitas dan tidak selalu memperhitungkan persepsi individu tentang kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri yang akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang penuaan. Kleineidam, dkk. (2018) menyarankan bahwa operasionalisasi yang dibangun dengan baik dari lansia sukses mencakup pengukuran kesehatan fisiologis, kesejahteraan dan keterlibatan sosial, dengan aspek subjektif dan obyektif.

Lansia sukses adalah konsep penting dan mendunia dalam gerontologi. Namun, hingga saat ini, hanya sedikit yang diketahui tentang lansia sukses di perdesaan. Studi ini dirancang untuk mendeskripsikan prevalensi lansia sukses di perdesaan pesisir Provinsi Bengkulu, terkait profil sosiodemografi dan faktor lingkungan, serta mengeksplorasi dan menyelidiki pengaruh keterlibatan lansia dalam kehidupan sosial, unsur optimasi, kontrol, dan penerimaan diri bagi penuaan yang sukses.

## 2. METODE

Pendekatan penelitian menerapkan teknik diskriptif kualitatif yang ditujukan untuk memahami perilaku, pengalaman dan wawasan tentang realitas kondisi subyektif lansia. Denzin dan Lincoln (2005) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai "cara pendekatan naturalistik untuk memahami fenomena sosial dalam pengaturan konteks tertentu, seperti pengaturan dunia nyata, di mana peneliti tidak berusaha memanipulasi fenomena yang menarik."

Subjek penelitian ini adalah Lansia di wilayah pesisir di Desa "Kuba", Kecamatan "Apiu", Kabupaten Seluma, Provinsi Bengkulu. Dalam register posyandu desa tercatat jumlah lansia

meliputi 130 orang terdiri 63 laki-laki dan 67 perempuan. Informan penelitian yang diwawancara mendalam ada 3 laki-laki dan 5 perempuan yang dipilih dengan kriteria inklusif meliputi : 1) telah berusia lanjut  $\geq 60$  tahun; 2) tinggal di wilayah ini sudah lebih dari 5 tahun; 3) terlibat dalam aktifitas sosial lingkungan dan memiliki aset untuk kegiatan produktif, dan 4) bersedia dengan sukarela berpartisipasi dalam penelitian. Kader kesehatan dan perangkat desa diwawancara untuk mendapatkan pelengkap data.

Teknik pengumpulan data menerapkan seperangkat kuesioner semi terstruktur dengan mengadopsi *Successful Aging Scale* (SAS) dari Gary T. Reker (Reker, 2009), analisis dan tinjauan dokumen kelansiaan, observasi partisipan, dan wawancara mendalam. Bailey-Beckett dan Turner (2001: 2) menunjukkan bahwa dengan menggabungkan beberapa cara pengamatan, teori, metode, dan bahan empiris, peneliti dapat mengatasi kelemahan atau bias intrinsik dan masalah yang berasal dari studi metode tunggal, pengamat tunggal, dan teori tunggal.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penduduk usia lanjut di Desa penelitian berjumlah 130 orang, meliputi 7,15 persen dari total 1.818 penduduk. Rasio penduduk laki-laki terhadap perempuan adalah 45 : 55 dan khusus pada lansia adalah 48 : 52. Rata-rata umur lansia laki-laki 68,8 tahun dan perempuan 67,0 tahun. Jumlah rumah tangga lansia meliputi 14,17 persen. Menggunakan standar BKKBN dalam kesejahteraan ekonomi penduduk, terdapat 53,54 persen keluarga miskin, 38,19 persen keluarga prasejahtera, dan 15,35 persen keluarga sejahtera. Dari 72 KK lansia, 15 KK (20,83 persen) termasuk kategori keluarga sejahtera. Artinya lebih banyak rumah tangga lansia yang merupakan kategori ekonomi prasejahtera dan miskin. Dari catatan posyandu lansia, terdapat 86 lansia usia 60-69 (usia rata-rata 64,2 tahun) yang 9 orang (10,4 persen) diantaranya teridentifikasi sebagai lansia sukses, sedangkan di kelompok 70 tahun

ke atas (usia rata-rata 75,1 tahun) dari 44 lansia terdapat 6.8 persen atau 3 orang.

Posisi prevalensi yang lebih tinggi dengan skore SAS di atas rata-rata 4,74 dari lansia sukses (Tabel 2) terdapat pada mereka yang berstatus memiliki pasangan (suami/istri masih hidup), menempuh pendidikan lebih dari 6 tahun (SD/Madrasah Pesantren), memiliki rumah tinggal sendiri dan berjarak dekat dengan rumah tinggal anak, yang memungkinkan para lansia dapat melihat anak, cucu, dan kerabat kapan pun mereka mau. Kemudian juga dicapai oleh mereka yang memiliki aset kebun sawit (dengan status produktif) sekurang-kurangnya 2 hektar dan memiliki ternak (terutama sapi), serta aktif berkegiatan sosial di lingkungannya, terlebih memiliki “peran profesional”.

Aset kebun sawit produktif merupakan sumber keuangan utama rumah tangga dengan waktu panen/ petik setiap 2 minggu sekali. Harga sawit pada pertengahan tahun 2020 hingga Agustus 2021 berfluktuasi dari harga terendah Rp. 900 per kilogram hingga Rp. 1.700. Setelah dikurangi biaya dodos (memetik tandan sawit), pendapatan yang diperoleh dari aset kebun sawit mampu mencapai 2 juta rupiah lebih perbulan, yang bagi lansia jumlah ini sudah cukup mampu menutup biaya kehidupan sehari-harinya (Tabel 1)

Tidak terdapat kecenderungan yang berbeda dalam lansia sukses menurut jenis kelamin, namun akan berbeda bila dilihat dari status kesehatannya. Lansia sukses yang memiliki status kesehatan yang baik dengan ditandai kapasitas visual umum dan kapasitas pendengaran yang baik memiliki rata-rata skor SAS lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mengalami keluhan. Lansia dengan penyakit kronis atau masalah kesehatan lainnya memiliki prevalensi sukses yang lebih rendah.

Lansia sukses mendefinisikan diri sebagai individu yang mampu beradaptasi dengan perubahan fisiologis dan fungsional kumulatif yang terkait dengan

berlaluinya waktu, sambil mengalami keterhubungan spiritual dan rasa makna dan tujuan dalam hidup. Diantara 4 komponen SAS, skore kesehatan fisiologis lansia tampak berhubungan dengan keterlibatannya dalam aktifitas sosial di lingkungan tinggal (rata-rata skore di Tabel 2 rendah). Komponen kesejahteraan psikologis lansia merupakan unsur terpenting dalam mengukur lansia sukses, disusul oleh kemampuan dalam beradaptasi terhadap perubahan fisiologis dan fungsional seiring proses penuaan yang dialami lansia (rata-rata skore di Tabel 2 tinggi). Hal ini berkesesuaian dengan penelitian Medawati, dkk (2020) maupun Rahmawati (2016).

Terdapat aturan kearifan lokal yang disepakati dalam rapat komunitas desa yang mengkondisikan keterjaminan kesejahteraan lansia. Pertama, sebagai komunitas yang 76,05 persen penduduk berpencaharian di perkebunan dan pertanian pesisir, tanah perkebunan dan pertanian merupakan aset vital bagi sumber penghidupan. Dengan penetapan program “lansia tangguh” sebagai dukungan dan kepedulian desa terhadap kesejahteraan penduduk lansia, telah disepakati aturan larangan peralihan status kepemilikan aset tanah perkebunan dan pertanian dari penduduk lansia kepada anak atau ahli waris selagi pemilik masih hidup. Hal ini untuk menjamin martabat lansia yang tetap mandiri secara ekonomi karena di usia senjanya masih memiliki sumber pendapatan sendiri. Peralihan status kepemilikan aset tanah perkebunan dan pertanian hanya boleh dilakukan melalui mekanisme pewarisan (turun waris) yaitu setelah subyek lansia meninggal dunia. Kedua, melaksanakan program ketahanan pangan desa. Program ini dilakukan oleh Kelompok Tani Wanita dengan menanam tanaman sayuran di lahan perkebunan yang disewa oleh desa. Hasil panen didistribusi untuk kebutuhan intern penduduk, termasuk diberikan gratis sebagai santunan kepada keluarga lansia yang membutuhkan.

**Tabel 1.** Karakteristik Informan Lansia Sukses

Informan	1. Suh	2. Suk	3. Eti	4. Tik	5. Ham	6. Sun	7. Par	8. Sop
Umur	88	70	60	62	61	71	60	76
Jenis Kelamin	L	P	P	P	L	L	P	P
Status Perkawinan	Kawin	Kawin	Kawin	Janda	Kawin	Kawin	Kawin	Janda
Pekerjaan	Petani	Petani	Petani	Petani, warung	Petani, guru	Petani	Petani	Petani
Tempat Tinggal	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri	Mandiri
Pendidikan	Madrasah	SD-3	Tdk Sekolah	SD-3, Madrasah	SLTA	SLTA	SD-2	Tdk Sekolah
Penghasilan/Bulan	3.200.000	2.100.000	4.800.000	5.400.000	4.600.000	8.100.000	2.100.000	5.400.000
Kegiatan Sosial	Kegiatan sosial di desa	Guru Mengaji, Kegiatan sosial di desa	Kegiatan sosial di desa	Kegiatan sosial di desa	Guru Madrasah, imam masjid, Kegiatan sosial di desa	Kegiatan sosial di desa	Kegiatan sosial di desa	Kegiatan sosial di desa

**Tabel 2.** Skor Informan Berdasarkan Successful Aging Scale (SAS) dari Gary T. Reker

Nama	Keterlibatan dengan Kehidupan		Koping Adaptif		Gaya Hidup Sehat		Kesejahteraan Psikologis		Total SAS	
	Total	Rerata	Total	Rerata	Total	Rerata	Total	Rerata	Total	Rerata
1 Suh	23	4,6	15	5,0	15	5,0	15	5,0	68	4,86
2 Suk	22	4,4	15	5,0	16	5,3	17	5,7	70	5,00
3 Eti	19	3,8	15	5,0	12	4,0	15	5,0	61	4,36
4 Tik	20	4	15	5,0	12	4,0	15	5,0	62	4,43
5 Ham	25	5	17	5,7	17	5,7	17	5,7	76	5,43
6 Sun	25	5	15	5,0	12	4,0	16	5,3	68	4,86
7 Par	20	4	15	5,0	12	4,0	15	5,0	62	4,43
8 Sop	19	3,8	15	5,0	15	5,0	15	5,0	64	4,57
rerata	21,63	4,325	15,25	5,083	13,88	4,625	15,63	5,208	66,38	4,74

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian menghasilkan informasi bahwa lansia sukses di kelompok lansia muda (usia 60-69) mencapai 10,4 persen dan lansia dewasa (70 tahun ke atas) meliputi 6,8 persen. Penuaan sukses dikondisikan oleh karakteristik individu, faktor psikologis dan spiritual, faktor kemampuan adaptif pada perubahan fisiologis, faktor aktifitas sosial, faktor gaya hidup sehat, serta adanya dukungan keluarga dan lingkungan sosial.

Keberadaan pasangan yang hidup dan tinggal bersama, masa/tingkat pendidikan mencapai minimal 6 tahun, memiliki rumah pribadi dan tinggal mandiri namun berjarak dekat dengan rumah keluarga anak atau kerabat, memiliki aset perkebunan sawit yang produktif sedikit-dikitnya 2 hektar,

memiliki binatang ternak (terutama sapi), dan kemampuan beraktifitas sosial termasuk memiliki peran profesional.

Lansia sukses tidak berbeda menurut jenis kelamin, namun berbeda dari kriteria status kesehatannya yaitu dalam kapasitas visual umum maupun kapasitas pendengarannya. Lansia dengan keluhan penyakit memiliki prevalensi sukses lebih rendah. Lansia sukses mampu beradaptasi dengan perubahan fisiologis dan fungsional kumulatifnya, terus terhubung spiritualitasnya pada Tuhan, serta memahami makna dan tujuan dari kehidupan. Kesehatan fisiologis lansia berhubungan dengan keterlibatannya dalam aktifitas sosial. Sedangkan kondisi kesejahteraan psikologis dan kemampuan adaptasi merupakan unsur terpenting

dalam menjalani proses penuaan dan berhasil menjadi lansia sukses.

Kearifan lokal melalui program “lansia tangguh” yang mengatur cara peralihan aset lansia dan ketahanan pangan desa merupakan social insurance yang menjamin kesejahteraan komunitas lansia di desa penelitian. Temuan ini mengungkapkan pentingnya intervensi kebijakan solutif dalam menyikapi problema kesejahteraan lansia.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Disampaikan terimakasih kepada Universitas Bengkulu atas pembiayaan kegiatan penelitian melalui dana PNBPFISIP 2021 dengan perjanjian penugasan nomor 3437/UN30.9/PL/2021 tanggal 14 Juli 2021.

#### DAFTAR PUSTAKA

Bailey-Beckett, S. and Turner, G. (2001). *Triangulation: How and Why Triangulated Research Can Help Grow Market Share and Profitability*. Beckett Advisors. Inc.

Cosco, dkk. (2014). Operational definitions of successful aging: A systematic review. *International Psychogeriatrics*, 26, 373–381.

Denzin, N.K. & Lincoln, Y.S. (2005). *The Discipline and Practice of Qualitative Research*. SAGE Publications.

Ding, dkk., (2020), Successful aging and environmental factors in older individuals in urban and rural areas: A cross-sectional study, *Archives of Gerontology and Geriatrics* 91 104229.

Fernandez-Ballesteros, dkk. (2011). Successful ageing: criteria and predictors. *Psychology in Spain*, 15, 94–101

Henning-Smith. (2020). Strategies for promoting successful aging and well-being. *Journal of Applied Gerontology: the Official Journal of the Southern Gerontological Society*, 39, 231–232

Kim SH, Park S. (2017). A Meta-Analysis of the Correlates of Successful Aging in Older Adults. *Res Aging*; 39(5):657-77. from: <https://doi.org/10.1177/0164027516656040>

Kleineidam, dkk. (2018). What Is Successful Aging? A Psychometric Validation Study of Different Construct Definitions July 2018. *The Gerontologist* 59 (4)

Medawati, Riris; Joni Haryanto, Elida Ulfiana. (2020). Analisis Faktor Sukses Penuaan Pada Lansia Yang Bekerja Sebagai Petani, *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 5 (1): from <http://dx.doi.org/10.20473/ijchn.v5i1.18704>

Rahmawati, Funi. (2016). Makna Sukses di Masa Lanjut, *psymphatic Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1):51.: from <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.783>

Reker, Gary T., (2009) A Brief Manual of the Successful Aging Scale (SAS). from [https://www.researchgate.net/publication/266559500\\_TEST\\_MANUAL\\_The\\_Successful\\_Aging\\_Scale\\_SAS](https://www.researchgate.net/publication/266559500_TEST_MANUAL_The_Successful_Aging_Scale_SAS)